



## MENJAGA TRADISI DI TENGAH DISRUPSI: FENOMENA OTONAN VIRTUAL DALAM BUDAYA DAN AGAMA HINDU

I Made Widiantera <sup>a,1</sup>

<sup>a</sup> Politeknik Negeri Bali

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [madewidiantera@pnb.ac.id](mailto:madewidiantera@pnb.ac.id) (Widiantera)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 04-04-2024

Revised: 07-05-2024

Accepted: 28-05-2024

Published: 30-05-2024

#### Keywords:

Otonan Ceremony,  
Virtual Ritual,  
Balinese Hinduism,  
Cultural Resilience,  
Covid-19  
Pandemic, Digital  
Culture, Religious  
Adaptation

### ABSTRACT

*The COVID-19 pandemic has brought significant changes to the implementation of religious ceremonies worldwide, including the otonan ceremony, an important birthday celebration in Balinese Hindu culture. This study explores the adaptation and transformation of the otonan ceremony in the context of the pandemic, with a specific focus on the utilization of virtual technology. The research aims to investigate the impact of COVID-19 on the implementation of the otonan ceremony, the ways in which the Balinese Hindu community adapts and utilizes virtual technology to conduct the ceremony, the preservation of spiritual meaning and values in virtual settings, and the reflection of cultural and religious resilience in the face of disruption. The study employs a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews with Balinese Hindu practitioners and religious leaders. The theoretical framework draws upon concepts of cultural resilience, digital culture, ritual theory, and the integration of technology in religious practices. The findings reveal that the Balinese Hindu community has successfully adapted to the challenges posed by the pandemic by conducting otonan ceremonies virtually, using video call applications such as WhatsApp and Zoom. The spiritual meaning, values, and essence of the ceremony are maintained through sincere intentions, active participation, ritual adaptations, and the use of sacred symbols. The findings highlight the importance of cultural resilience and the innovative ways in which communities maintain their religious practices in the face of adversity.*

### PENDAHULUAN

Bali, pulau dewata yang terkenal dengan keindahan alam dan kekayaan budayanya, telah lama menjadi daya tarik bagi para peneliti dan wisatawan dari seluruh dunia. Keunikan tradisi dan praktik keagamaan yang ditemukan di Bali telah menjadikannya sebagai objek studi yang menarik dalam bidang antropologi dan agama. Masyarakat Bali yang mayoritas menganut Agama Hindu memiliki berbagai ritual dan upacara yang mewarnai kehidupan sehari-hari mereka, mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan Tuhan (Picard, 2017). Salah satu tradisi yang paling menonjol dan bermakna dalam budaya Bali adalah upacara otonan. Upacara otonan merupakan perayaan hari lahir seseorang menurut perhitungan kalender Bali, yang berbeda dengan penanggalan Masehi (Eiseman, 1990). Dalam kalender Bali, satu siklus otonan terjadi setiap 210 hari, yang dikenal sebagai pawukon. Setiap individu di Bali merayakan otonan mereka sesuai dengan wuku (minggu) kelahiran mereka dalam siklus pawukon tersebut. Perayaan otonan biasanya dilakukan di rumah atau di pura keluarga, dengan melibatkan anggota keluarga, kerabat, dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan Upacara Otonan setiap 6 bulan sekali

mengingatkan kita untuk selalu menghayati dan memahami kembali maksud dan tujuan kita kembali menjelma menjadi manusia lahir ke dunia ini (Artatik, 2019). Upacara ini dipenuhi dengan berbagai ritual, persembahan, dan doa-doa yang dipimpin oleh pemangku atau pendeta Hindu.

Upacara otonan bukan sekadar peringatan hari kelahiran, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam Agama Hindu. Otonan dipandang sebagai momen untuk mengungkapkan rasa syukur atas karunia kehidupan yang diberikan oleh Tuhan, serta untuk memohon berkah dan perlindungan bagi individu yang merayakannya (Sudharta, 2001). Dalam filosofi Hindu, kelahiran manusia ke dunia dianggap sebagai kesempatan untuk memperbaiki karma dan mencapai moksha, yaitu pembebasan dari siklus kelahiran kembali. Oleh karena itu, upacara otonan juga menjadi sarana untuk menyucikan jiwa dan memperbarui komitmen spiritual seseorang. Ritual-ritual yang dilakukan dalam otonan, seperti penyucian dengan air suci (tirtha), persembahan sesajen, dan pembacaan mantra, bertujuan untuk membersihkan diri dari pengaruh negatif dan memperoleh kekuatan spiritual untuk menjalani kehidupan dengan baik (Wiana, 2002).

Namun, pandemi COVID-19 yang melanda dunia telah membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan upacara otonan di Bali. Kebijakan pembatasan sosial dan kekhawatiran akan penularan virus telah mendorong masyarakat Bali untuk beradaptasi dan mencari alternatif dalam melaksanakan tradisi keagamaan mereka (Yudha & Paturusi, 2021). Salah satu inovasi yang muncul adalah penggunaan teknologi virtual, seperti aplikasi video conference dan live streaming, untuk melaksanakan upacara otonan secara daring. Melalui platform digital, keluarga dan kerabat dapat bergabung dan berpartisipasi dalam upacara dari tempat yang berbeda, tanpa harus bertatap muka secara langsung (Paramita, 2020). Meskipun terdapat penyesuaian dalam tata cara dan media pelaksanaan, esensi dan makna spiritual dari upacara otonan tetap dipertahankan. Fenomena otonan virtual ini menunjukkan ketahanan dan fleksibilitas masyarakat Bali dalam menjaga tradisi di tengah situasi yang penuh tantangan.

Transformasi upacara otonan ke ranah virtual juga mencerminkan perpaduan antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Bali kontemporer. Dengan memanfaatkan teknologi, masyarakat Bali menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menemukan cara-cara inovatif dalam melestarikan warisan budaya dan spiritual mereka (Yogaswara & Kusuma, 2023). Meskipun terdapat kekhawatiran akan dampak teknologi terhadap autentisitas tradisi, fenomena otonan virtual justru menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang menunjang pelestarian budaya dalam menghadapi situasi yang tidak terduga. Hal ini juga membuka ruang diskusi tentang peran teknologi dalam transformasi praktik keagamaan dan budaya di era digital. Penelitian ini berfokus pada fenomena otonan virtual yang muncul sebagai respons masyarakat Bali terhadap disrupsi akibat pandemi COVID-19. Rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) Bagaimana pandemi COVID-19 berdampak pada pelaksanaan upacara otonan dalam konteks Agama Hindu di Bali? (2) Bagaimana masyarakat Bali mengadaptasi dan memanfaatkan teknologi virtual untuk melaksanakan upacara otonan? (3) Bagaimana makna, nilai, dan esensi spiritual dari upacara otonan dipertahankan dalam pelaksanaan secara virtual? (4) Bagaimana fenomena otonan virtual mencerminkan ketahanan dan transformasi budaya dan Agama Hindu di Bali dalam menghadapi disrupsi?

Kajian tentang upacara otonan dalam konteks Agama Hindu dan budaya Bali telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Yudha dan Paturusi (2021), Paramita (2020), serta Yogaswara dan Kusuma (2023) mengeksplorasi adaptasi dan transformasi upacara otonan dalam konteks pandemi COVID-19 dan era digital. Pradana dan Arcana (2021) serta Adnyana dan Putra (2022) juga memberikan wawasan tentang pemanfaatan teknologi virtual reality dan media digital dalam pelaksanaan otonan virtual. Konsep ketahanan budaya (cultural resilience) yang dikemukakan oleh Wallace (2017) dan diterapkan dalam konteks Bali oleh Brata (2020) serta Dewi dan Dartanto (2021) menjadi landasan teoretis yang relevan dalam memahami bagaimana masyarakat Bali mempertahankan tradisi di tengah disrupsi. Teori kehadiran sosial oleh Short et al. (1976) dan penelitian oleh Sitompul (2021) dan Pramana (2020) juga memberikan kerangka konseptual dalam mengkaji makna dan pengalaman ritual dalam konteks virtual. Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori yang berkaitan dengan penggunaan teknologi komunikasi dalam pelestarian budaya. Teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam bukunya "Diffusion of Innovations" menjelaskan bagaimana inovasi teknologi, termasuk teknologi komunikasi, diadopsi dan disebarkan dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks pelestarian budaya, teori ini dapat menjelaskan bagaimana teknologi komunikasi diadopsi oleh masyarakat Bali untuk mempertahankan dan menyebarkan tradisi budaya seperti upacara otonan. Teori *uses and gratifications* yang diperkenalkan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974) dalam

artikel "*Uses and Gratifications Research*" juga relevan dalam penelitian ini. Teori ini berfokus pada bagaimana individu secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Dalam konteks otonan virtual, teori uses and gratifications dapat menjelaskan motivasi dan kepuasan yang diperoleh masyarakat Bali dalam menggunakan teknologi komunikasi untuk melaksanakan upacara secara virtual.

Penelitian oleh Supelli (2020) dalam artikel "Peran Teknologi Komunikasi dalam Pelestarian Budaya di Era Digital" mengkaji bagaimana teknologi komunikasi dapat dimanfaatkan untuk melestarikan dan mempromosikan budaya. Supelli berpendapat bahwa teknologi komunikasi, seperti media sosial dan platform digital, dapat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan mengedukasi masyarakat tentang warisan budaya. Studi oleh Nugroho (2018) dalam artikel "Penggunaan Media Digital dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia" juga menekankan potensi teknologi komunikasi dalam pelestarian budaya. Nugroho menemukan bahwa penggunaan media digital, seperti website, aplikasi mobile, dan media sosial, dapat membantu masyarakat Indonesia dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal kepada generasi muda dan dunia global.

Dalam tulisan oleh Sanjaya dan Pradana (2019) berjudul "Peran Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Bali" secara spesifik mengkaji bagaimana platform media sosial digunakan oleh masyarakat Bali untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Bali. Mereka menemukan bahwa media sosial menjadi ruang virtual yang penting bagi masyarakat Bali untuk berbagi informasi, dokumentasi, dan diskusi tentang tradisi dan praktik budaya Bali. Kajian makna dan rasa juga dapat dikaitkan dengan pelaksanaan otonan menggunakan media virtual, berlandaskan pada teori-teori tentang ritual, media, dan pengalaman. Teori ritual yang dikemukakan oleh Rothenbuhler (1998) dalam bukunya "*Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*" menekankan peran ritual dalam komunikasi dan kehidupan sosial. Rothenbuhler berpendapat bahwa ritual, termasuk upacara keagamaan seperti otonan, bukan sekadar tindakan simbolis, tetapi juga mengandung makna dan emosi yang mendalam bagi partisipannya. Dalam konteks otonan virtual, teori ini dapat menjelaskan bagaimana makna dan rasa dalam upacara tetap dapat dipertahankan meskipun dilakukan melalui media virtual.

Teori kehadiran sosial (*social presence theory*) yang diperkenalkan oleh Short, Williams, dan Christie (1976) dalam buku "*The Social Psychology of Telecommunications*" juga relevan dalam penelitian ini. Teori ini berfokus pada sejauh mana media komunikasi dapat menciptakan rasa kehadiran sosial dan kedekatan antara partisipan. Dalam konteks otonan virtual, teori kehadiran sosial dapat menjelaskan bagaimana platform video conferencing dan teknologi komunikasi lainnya dapat menciptakan rasa kebersamaan dan konektivitas di antara peserta upacara, meskipun secara fisik terpisah. Penelitian oleh Sitompul (2021) dalam artikel "Makna dan Pengalaman Ritual dalam Upacara Virtual: Studi Kasus Upacara Keagamaan di Indonesia selama Pandemi COVID-19" mengkaji bagaimana makna dan pengalaman ritual dipertahankan dalam upacara virtual. Sitompul menemukan bahwa meskipun upacara dilakukan secara virtual, partisipan masih dapat merasakan makna spiritual dan emosional dari upacara tersebut. Faktor-faktor seperti kehadiran sosial, partisipasi aktif, dan adaptasi ritual memainkan peran penting dalam menjaga esensi upacara. Studi oleh Pramana (2020) dalam artikel "Transformasi Ritual di Era Digital: Studi Kasus Upacara Otonan di Bali" secara spesifik mengkaji bagaimana makna dan rasa dalam upacara otonan dipertahankan dalam pelaksanaan secara virtual. Pramana berpendapat bahwa meskipun terdapat perubahan dalam medium pelaksanaan, nilai-nilai inti dan makna spiritual dari upacara otonan tetap dapat dijaga. Adaptasi ritual, kreativitas, dan partisipasi aktif dari peserta upacara menjadi kunci dalam menjaga esensi upacara otonan dalam format virtual.

Penelitian terbaru dari jurnal-jurnal bereputasi juga memberikan perspektif penting dalam mengkaji makna dan rasa dalam pelaksanaan otonan menggunakan media virtual. Artikel oleh Pradana dan Arcana (2021) berjudul "*Virtual Reality and the Transformation of Religious Rituals: A Case Study of Otonan Ceremony in Bali during the COVID-19 Pandemic*" yang diterbitkan dalam *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, mengeksplorasi penggunaan teknologi virtual reality dalam pelaksanaan otonan secara virtual. Mereka berpendapat bahwa teknologi virtual reality dapat menciptakan pengalaman imersif yang mendekatkan peserta dengan ruang sakral dan meningkatkan rasa kehadiran dalam upacara. Penelitian oleh Yogaswara dan Kusuma (2023) dalam artikel "*Virtual Otonan: Negotiating Identity, Community, and Spirituality in the Digital Realm*" yang diterbitkan dalam *Journal of Cultural and Religious Studies*, mengkaji bagaimana pelaksanaan otonan virtual mempengaruhi rasa identitas, komunitas, dan spiritualitas masyarakat Bali. Mereka berpendapat bahwa meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaan otonan secara virtual, upacara tersebut tetap memainkan peran penting dalam

memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara masyarakat Bali. Artikel oleh Adnyana dan Putra (2022) berjudul "The Role of Digital Media in Preserving the Essence of Otonan Ceremony in Bali during the Pandemic Era" yang diterbitkan dalam *Journal of Media and Religion*, mengkaji peran media digital dalam melestarikan esensi upacara otonan di tengah pandemi. Mereka menemukan bahwa penggunaan media digital, seperti livestreaming dan rekaman video, membantu masyarakat Bali dalam mendokumentasikan, menyebarkan, dan melestarikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara otonan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji fenomena otonan virtual dalam budaya Bali. Metode kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan makna di balik pelaksanaan otonan virtual sebagai respons terhadap disrupsi akibat pandemi COVID-19. Rancangan penelitian ini bersifat eksploratori dan deskriptif, bertujuan untuk menggali dan menggambarkan secara rinci adaptasi budaya Bali dalam melaksanakan otonan secara virtual. Studi kasus dipilih sebagai pendekatan penelitian karena memungkinkan eksplorasi yang kontekstual dan terperinci tentang fenomena otonan virtual dalam setting budaya Bali.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif akan dilakukan dengan mengamati langsung pelaksanaan otonan virtual oleh keluarga Bali untuk memahami proses, interaksi, dan adaptasi yang terjadi. Wawancara mendalam akan dilakukan dengan informan kunci, seperti keluarga yang telah melaksanakan otonan virtual, pemuka agama Hindu, dan tokoh masyarakat Bali, untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi mereka. Analisis dokumen akan mencakup artikel berita, postingan media sosial, dan pedoman pelaksanaan otonan virtual untuk memberikan konteks dan wawasan tambahan. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema kunci, mengkodekan data berdasarkan tema, dan mencari pola serta hubungan di antara tema-tema yang muncul. Analisis akan berfokus pada pemahaman mendalam tentang adaptasi budaya, peran teknologi digital, serta ketahanan dan fleksibilitas budaya Bali dalam menghadapi disrupsi. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, teknik triangulasi data akan digunakan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data. Member checking juga akan dilakukan dengan mengembalikan hasil analisis kepada informan kunci untuk verifikasi interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dampak Pandemi COVID-19 pada Pelaksanaan Upacara Otonan di Bali**

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam pelaksanaan upacara otonan di Bali. Otonan, sebagai salah satu tradisi keagamaan yang penting dalam masyarakat Hindu Bali, biasanya dilakukan secara langsung dengan melibatkan kehadiran keluarga dan kerabat (Eiseman, 1990). Namun, kebijakan pembatasan sosial yang diterapkan untuk mengendalikan penyebaran virus telah mengharuskan masyarakat Bali untuk beradaptasi dan mencari alternatif dalam melaksanakan upacara otonan.

Responden Cok. GPY (hasil wawancara) mengungkapkan bahwa selama pandemi, upacara otonan untuk anak-anaknya yang berada di luar daerah dilakukan secara virtual dengan menggunakan aplikasi video call seperti WhatsApp atau Zoom. Penggunaan teknologi komunikasi ini selaras dengan teori *uses and gratifications* yang dikemukakan oleh Katz, Blumler, dan Gurevitch (1974), yang menjelaskan bagaimana individu secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu. Dalam konteks otonan virtual, teori ini dapat menjelaskan motivasi dan kepuasan yang diperoleh masyarakat Bali dalam menggunakan teknologi komunikasi untuk melaksanakan upacara secara virtual.

Dalam *Sarasamuscaya*, Sloka 40 menyatakan "Kesejahteraan akan diperoleh jika melakukan upacara, seperti upacara keagamaan pada hari yang telah ditentukan, karena upacara itu merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup." (Sudharta, 2019). Sloka ini menekankan pentingnya melaksanakan upacara keagamaan, termasuk otonan, sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan dan kesempurnaan hidup. Meskipun dalam kondisi pandemi pelaksanaan otonan dilakukan secara virtual, esensi dan tujuan upacara tetap dapat tercapai.

Perubahan dari pelaksanaan otonan secara langsung menjadi virtual juga mencerminkan kemampuan adaptasi masyarakat Bali dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi. Hal ini sesuai dengan

konsep resiliensi budaya yang diungkapkan oleh Wallace (2017), yang mengacu pada kemampuan suatu budaya untuk mempertahankan identitas, pengetahuan, dan praktiknya di tengah perubahan dan tekanan eksternal. Brata (2020) dalam studinya tentang resiliensi budaya Bali selama pandemi COVID-19 juga menekankan bagaimana nilai-nilai budaya Bali, seperti fleksibilitas dan adaptabilitas, membantu masyarakat Bali dalam menghadapi krisis.

Transformasi pelaksanaan otonan dari langsung menjadi virtual juga menunjukkan peran penting teknologi komunikasi dalam pelestarian budaya di era digital. Seperti yang diungkapkan oleh Supelli (2020), teknologi komunikasi, termasuk media sosial dan platform digital, dapat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan melestarikan warisan budaya. Dalam konteks otonan virtual, penggunaan aplikasi video call memungkinkan masyarakat Bali untuk tetap melaksanakan dan melestarikan tradisi keagamaan mereka meskipun dalam keterbatasan jarak dan interaksi fisik. Namun, perlu diperhatikan bahwa meskipun otonan virtual menjadi alternatif yang dapat diterima selama pandemi, beberapa responden juga menekankan pentingnya pelaksanaan otonan secara langsung jika memungkinkan. Ida Pandita NSBAY (hasil wawancara) menyatakan bahwa otonan virtual merupakan pilihan terakhir ketika tidak ada alternatif lain yang memungkinkan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi langsung dan kehadiran fisik tetap dianggap lebih penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan Hindu Bali.

Perubahan pelaksanaan otonan dari langsung menjadi virtual selama pandemi COVID-19 mencerminkan kemampuan adaptasi dan ketahanan budaya masyarakat Bali dalam menghadapi disrupsi. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, masyarakat Bali mampu melestarikan tradisi keagamaan mereka, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Fenomena ini juga menunjukkan peran penting teknologi dalam transformasi praktik budaya dan agama di era digital.

### **Adaptasi dan Pemanfaatan Teknologi Virtual dalam Pelaksanaan Upacara Otonan**

Masyarakat Bali menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam memanfaatkan teknologi virtual untuk melaksanakan upacara otonan di tengah pandemi. Hal ini sejalan dengan konsep ketahanan budaya (*cultural resilience*) yang dikemukakan oleh Wallace (2017), yang mengacu pada kemampuan suatu budaya untuk mempertahankan identitas, pengetahuan, dan praktiknya di tengah perubahan dan tekanan eksternal. Dalam konteks pandemi COVID-19, masyarakat Bali mampu menyesuaikan pelaksanaan upacara otonan dengan memanfaatkan teknologi virtual, sehingga tradisi keagamaan tetap dapat dijalankan meskipun dalam keterbatasan interaksi fisik.

Responden dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka menggunakan aplikasi video call seperti WhatsApp, Zoom, atau Google Meet untuk melakukan otonan secara virtual. Penggunaan platform digital ini sesuai dengan teori difusi inovasi yang dikemukakan oleh Rogers (2003), yang menjelaskan bagaimana inovasi teknologi diadopsi dan disebarkan dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks otonan virtual, aplikasi video call menjadi inovasi teknologi yang diadopsi oleh masyarakat Bali untuk mempertahankan dan menyebarkan tradisi budaya mereka.

Melalui platform digital, keluarga dan kerabat dapat bergabung dan berpartisipasi dalam upacara otonan dari tempat yang berbeda. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi komunikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menjaga konektivitas sosial dan partisipasi dalam praktik budaya, meskipun dalam kondisi yang menuntut jarak fisik. Seperti yang diungkapkan oleh Supelli (2020), teknologi komunikasi dapat berperan penting dalam pelestarian budaya di era digital dengan memungkinkan dokumentasi, penyebaran, dan partisipasi dalam praktik budaya secara virtual.

Persiapan upacara otonan virtual dilakukan dengan komunikasi antara orang tua dan anak beberapa hari sebelum hari pelaksanaan. Orang tua menyiapkan sarana dan prasarana upacara di Bali, sementara anak yang berada di luar daerah juga melakukan persiapan seperti mandi dan penyucian diri. Proses persiapan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen penting dalam upacara otonan, seperti sarana ritual dan penyucian diri, tetap dipertahankan meskipun pelaksanaannya dilakukan secara virtual. Hal ini selaras dengan pandangan Ida Pandita BS (hasil wawancara) yang menekankan pentingnya niat dan tujuan dalam melaksanakan otonan, terlepas dari media yang digunakan. Pada saat pelaksanaan, orang tua memimpin upacara melalui video call, sementara anak mengikuti arahan dan melakukan persembahyangan dari tempatnya. Proses ini mencerminkan adaptasi ritual dan kreativitas masyarakat Bali dalam menjaga esensi upacara otonan dalam format virtual. Seperti yang diungkapkan oleh Pramana (2020), adaptasi ritual dan partisipasi aktif dari peserta upacara menjadi kunci dalam mempertahankan makna dan nilai spiritual dari upacara otonan dalam pelaksanaan secara virtual.

Kemampuan masyarakat Bali dalam memanfaatkan teknologi virtual untuk melaksanakan upacara otonan juga menunjukkan transformasi budaya dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi. Seperti yang dinyatakan oleh Ida Pandita NSBAY (hasil wawancara), otonan virtual merupakan penyesuaian dengan kondisi era baru dan dapat menjadi alternatif yang sah dalam situasi di mana kehadiran langsung "pemangku" atau orang suci tidak memungkinkan. Transformasi ini mencerminkan ketahanan dan fleksibilitas budaya Bali dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi dan makna spiritual dari tradisi keagamaan mereka.

Dalam Bhagavad Gita, Bab 18, Sloka 48 menyatakan "Seseorang hendaknya melakukan tugas yang telah ditetapkan baginya, sebab melakukan tindakan demikian lebih baik daripada tidak melakukan apa-apa. Seseorang bahkan tidak dapat memelihara badan jasmaninya tanpa bekerja." (Maswinara, 1999). Sloka ini mengajarkan tentang pentingnya melaksanakan kewajiban atau tugas yang telah ditetapkan, termasuk kewajiban dalam melaksanakan upacara keagamaan. Dalam konteks pandemi COVID-19, melaksanakan otonan secara virtual dapat dipandang sebagai adaptasi dalam menjalankan kewajiban keagamaan dengan tetap mematuhi pembatasan sosial.

Kemampuan adaptasi masyarakat Bali dalam memanfaatkan teknologi virtual untuk melaksanakan upacara otonan menunjukkan ketahanan budaya dan transformasi positif dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi. Dengan memanfaatkan platform digital, masyarakat Bali mampu mempertahankan dan melestarikan tradisi keagamaan mereka, menjaga konektivitas sosial, dan memastikan partisipasi aktif dalam upacara meskipun dalam keterbatasan interaksi fisik. Fenomena ini juga menunjukkan peran penting teknologi komunikasi dalam pelestarian dan transformasi budaya di era digital.

### **Makna, Nilai, dan Esensi Spiritual Upacara Otonan dalam Pelaksanaan Virtual**

Responden, termasuk pemuka agama Hindu di Bali, menekankan bahwa makna, nilai, dan esensi spiritual dari upacara otonan tetap dapat dipertahankan meskipun pelaksanaannya dilakukan secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang paling penting dalam upacara otonan adalah niat, tujuan, dan keyakinan yang mendasari pelaksanaannya, bukan semata-mata format atau media yang digunakan. Ida Pandita BS (hasil wawancara) menyatakan bahwa tujuan utama otonan adalah untuk mengingatkan individu akan kesempatan kelahirannya ke dunia untuk memperbaiki karma dan mencapai tujuan spiritual. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Eiseman (1990) yang mengungkapkan bahwa upacara otonan tidak hanya sekadar perayaan hari lahir, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam dalam Agama Hindu sebagai momen untuk mengungkapkan rasa syukur, memohon berkah, dan menyucikan jiwa. Dengan demikian, meskipun pelaksanaan otonan dilakukan secara virtual, tujuan spiritual dari upacara tersebut tetap dapat dicapai. Pentingnya niat dan tujuan dalam melaksanakan otonan, terlepas dari media yang digunakan, juga ditekankan oleh Ida Pandita BS (hasil wawancara). Hal ini sejalan dengan teori ritual yang dikemukakan oleh Rothenbuhler (1998), yang menyatakan bahwa ritual bukan sekadar tindakan simbolis, tetapi juga mengandung makna dan emosi yang mendalam bagi partisipannya. Dalam konteks otonan virtual, niat tulus dan tujuan spiritual yang mendasari pelaksanaannya menjadi faktor kunci dalam mempertahankan makna dan nilai upacara. Ida Pandita NSBAY (hasil wawancara) menegaskan bahwa dalam konteks niskala (tidak terlihat), Tuhan tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu. Beliau percaya bahwa dengan keyakinan dan rasa yang tulus, permohonan dan komunikasi dengan Tuhan dapat terjalin melalui otonan virtual. Pandangan ini selaras dengan konsep "Dewa ring dewek" dalam Agama Hindu Bali, yang berarti Tuhan berada dalam diri setiap individu (Sudharta, 2001). Dengan demikian, koneksi spiritual dengan Tuhan dapat dicapai terlepas dari format atau media yang digunakan dalam pelaksanaan upacara.

Adaptasi ritual, kreativitas, dan partisipasi aktif dari peserta upacara juga menjadi kunci dalam menjaga esensi upacara otonan dalam format virtual. Hal ini sesuai dengan temuan Sitompul (2021) yang mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti kehadiran sosial, partisipasi aktif, dan adaptasi ritual memainkan peran penting dalam mempertahankan makna dan pengalaman spiritual dalam upacara virtual. Dalam konteks otonan virtual, penyesuaian tata cara pelaksanaan, penggunaan simbol dan objek sakral, serta keterlibatan aktif peserta menjadi aspek penting dalam menjaga esensi upacara. Dalam Bhagavad Gita, Bab 9, Sloka 26: "Jika seseorang mempersembahkan daun, bunga, buah, atau air dengan penuh bhakti, Aku terima sebagai persembahan yang didasari oleh hati yang murni." (Darmayasa, 2014). Sloka ini menekankan pentingnya niat dan ketulusan hati dalam melakukan persembahan atau upacara keagamaan, terlepas dari bentuk atau media yang digunakan. Dalam konteks otonan virtual, meskipun pelaksanaannya dilakukan secara online, niat tulus dan bhakti dari peserta upacara adalah yang

terpenting. Begitupun dalam Manawa Dharmasastra, Bab 2, Sloka 6 menyatakan "Seseorang harus melaksanakan upacara dan ritual keagamaan sesuai dengan kemampuannya, karena itu adalah cara untuk menghormati para dewa." (Pudja & Sudharta, 2004). Sloka ini mengajarkan tentang pentingnya melaksanakan upacara keagamaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan masyarakat Bali dalam mempertahankan makna dan nilai spiritual upacara otonan dalam format virtual juga mencerminkan ketahanan dan fleksibilitas budaya mereka dalam menghadapi disrupsi. Seperti yang diungkapkan oleh Pradana dan Arcana (2021), teknologi virtual reality dapat menciptakan pengalaman imersif yang mendekatkan peserta dengan ruang sakral dan meningkatkan rasa kehadiran dalam upacara. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, masyarakat Bali mampu menjaga esensi spiritual dari upacara otonan, meskipun dalam format yang berbeda dari tradisi sebelumnya. Secara keseluruhan, pandangan responden dan pemuka agama Hindu di Bali menunjukkan bahwa makna, nilai, dan esensi spiritual dari upacara otonan tetap dapat dipertahankan dalam pelaksanaan secara virtual. Niat tulus, tujuan spiritual, keyakinan, adaptasi ritual, dan partisipasi aktif menjadi faktor-faktor kunci dalam menjaga esensi upacara. Fenomena ini mencerminkan ketahanan dan fleksibilitas budaya Bali dalam menghadapi perubahan, serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk melestarikan tradisi keagamaan tanpa kehilangan makna spiritualnya.

Gambar 1 Ilustrasi "otonan secara virtual"



Dokumentasi/Sumber: Widiantara (Bing Image Creator, 2024)

### **Otonan Virtual sebagai Cerminan Ketahanan dan Transformasi Budaya dan Agama Hindu di Bali.**

Fenomena otonan virtual di Bali mencerminkan ketahanan dan kemampuan adaptasi budaya dan Agama Hindu dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi COVID-19. Hal ini selaras dengan konsep ketahanan budaya (cultural resilience) yang dikemukakan oleh Wallace (2017), yang mengacu pada kemampuan suatu budaya untuk mempertahankan identitas, pengetahuan, dan praktiknya di tengah perubahan dan tekanan eksternal. Dalam konteks pandemi, masyarakat Bali menunjukkan ketahanan budaya dengan menemukan solusi inovatif, yaitu pelaksanaan otonan secara virtual, untuk menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan mereka.

Responden dalam penelitian ini menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan otonan virtual, melihatnya sebagai solusi yang adaptif di tengah keterbatasan jarak dan waktu akibat pandemi. Sikap ini mencerminkan fleksibilitas budaya Bali dalam menghadapi perubahan, seperti yang diungkapkan oleh Brata (2020) dalam penelitiannya tentang ketahanan budaya Bali selama pandemi COVID-19. Brata menekankan bahwa nilai-nilai budaya Bali, seperti adaptabilitas dan fleksibilitas, memainkan peran penting dalam membantu masyarakat Bali menghadapi krisis. Ida Pandita BS (hasil wawancara) menekankan pentingnya melanjutkan tradisi baik dalam keluarga, termasuk otonan, agar tidak punah. Pandangan ini selaras dengan konsep pelestarian budaya yang diungkapkan oleh Supelli (2020), yang menyatakan bahwa teknologi komunikasi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendokumentasikan, menyebarkan, dan melestarikan warisan budaya. Dengan melakukan otonan virtual, masyarakat Bali dapat tetap memberikan doa dan mengingatkan anak-anak akan tujuan kelahirannya, sehingga nilai-nilai spiritual dan budaya dapat terus ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Ida Pandita NSBAY (hasil wawancara) menyatakan bahwa otonan virtual merupakan penyesuaian dengan kondisi era baru. Meskipun tidak disebutkan secara spesifik dalam kitab suci, beliau berpendapat bahwa sepanjang dilakukan dengan keyakinan dan rasa yang tulus, otonan virtual dapat menjadi

alternatif yang sah. Pandangan ini mencerminkan kemampuan Agama Hindu Bali dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai spiritualnya. Seperti yang diungkapkan oleh Yogaswara dan Kusuma (2023), pelaksanaan otonan virtual menunjukkan bagaimana masyarakat Bali mampu menegosiasikan identitas, komunitas, dan spiritualitas mereka dalam ranah digital.

Transformasi budaya yang positif dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi COVID-19 juga tercermin dalam fenomena otonan virtual. Seperti yang dinyatakan oleh Pradana dan Arcana (2021), penggunaan teknologi virtual reality dalam pelaksanaan otonan virtual dapat menciptakan pengalaman imersif yang mendekatkan peserta dengan ruang sakral dan meningkatkan rasa kehadiran dalam upacara. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya dan memperkuat pengalaman spiritual dalam konteks budaya Bali. Kemampuan masyarakat Bali dalam menemukan cara yang inovatif untuk melestarikan tradisi keagamaan mereka dengan memanfaatkan teknologi juga selaras dengan konsep budaya digital yang diungkapkan oleh Gere (2008). Gere menekankan bahwa teknologi digital mengubah cara kita memproduksi, mengonsumsi, dan memaknai budaya. Dalam konteks otonan virtual, masyarakat Bali menunjukkan kemampuan mereka dalam mengadaptasi praktik budaya dan keagamaan mereka dengan memanfaatkan teknologi digital, tanpa kehilangan esensi dan makna spiritualnya.

Fenomena otonan virtual di Bali mencerminkan ketahanan, fleksibilitas, dan kemampuan adaptasi budaya dan Agama Hindu dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi COVID-19. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan digital, masyarakat Bali mampu melestarikan tradisi keagamaan mereka, mentransmisikan nilai-nilai spiritual ke generasi berikutnya, dan memperkaya pengalaman spiritual dalam konteks budaya mereka. Fenomena ini juga menunjukkan transformasi budaya yang positif, di mana teknologi dimanfaatkan untuk menjaga keberlangsungan dan vitalitas budaya dan agama di tengah tantangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, yaitu orang tua yang melakukan otonan virtual pada anaknya (Cok. GPY) dan pemuka agama Hindu di Bali (Ida Pandita BS dan Ida Pandita NSBAY), diperoleh temuan-temuan yang menunjukkan adanya transformasi perubahan tata laksana dalam pelaksanaan otonan, yang sebelumnya secara langsung dan luring menjadi di dalam jaringan (online).

Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada pelaksanaan upacara otonan dalam konteks Agama Hindu di Bali. Sebelum pandemi, otonan biasanya dilakukan secara langsung (offline) dengan kehadiran keluarga dan kerabat. Namun, kebijakan pembatasan sosial dan kekhawatiran akan penularan virus mendorong masyarakat Bali untuk beradaptasi dan mencari alternatif dalam melaksanakan otonan, salah satunya melalui cara virtual. Masyarakat Bali menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam memanfaatkan teknologi virtual untuk melaksanakan upacara otonan di tengah pandemi. Mereka menggunakan aplikasi video call seperti WhatsApp, Zoom, atau Google Meet untuk melakukan otonan secara virtual, di mana keluarga dan kerabat dapat bergabung dan berpartisipasi dalam upacara dari tempat yang berbeda. Persiapan upacara dilakukan melalui komunikasi antara orang tua dan anak, dengan orang tua menyiapkan sarana dan prasarana upacara di Bali, sementara anak melakukan persiapan seperti mandi dan penyucian diri di tempatnya.

Meskipun upacara otonan dilakukan secara virtual, makna, nilai, dan esensi spiritual dari upacara tersebut tetap dapat dipertahankan. Tujuan utama otonan adalah untuk mengingatkan individu akan kesempatan kelahirannya ke dunia untuk memperbaiki karma dan mencapai tujuan spiritual. Niat dan tujuan dalam melaksanakan otonan menjadi hal yang penting, terlepas dari media yang digunakan. Dalam konteks niskala (tidak terlihat), Tuhan dipercaya tidak terbatas oleh dimensi ruang dan waktu, sehingga dengan keyakinan dan rasa yang tulus, permohonan dan komunikasi dengan Tuhan dapat terjalin melalui otonan virtual. Fenomena otonan virtual mencerminkan ketahanan dan kemampuan adaptasi budaya dan Agama Hindu di Bali dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi COVID-19. Masyarakat Bali menunjukkan sikap positif terhadap pelaksanaan otonan virtual, melihatnya sebagai solusi inovatif untuk menjaga keberlangsungan tradisi di tengah keterbatasan jarak dan waktu. Pentingnya melanjutkan tradisi baik dalam keluarga, termasuk otonan, ditekankan agar tidak punah. Otonan virtual dipandang sebagai penyesuaian dengan kondisi era baru dan dapat menjadi alternatif yang sah dalam situasi di mana kehadiran langsung pemangku atau orang suci tidak memungkinkan, sepanjang dilakukan dengan keyakinan dan rasa yang tulus.

Pelaksanaan otonan virtual tidak mengurangi makna dan tujuan dari upacara itu sendiri. Dengan melakukan otonan virtual, masyarakat Bali tetap dapat memberikan doa dan mengingatkan anak-anak akan tujuan kelahirannya, yang dipercaya akan memberikan manfaat bagi mereka. Adaptasi ritual,

kreativitas, dan partisipasi aktif dari peserta upacara menjadi kunci dalam menjaga esensi upacara otonan dalam format virtual. Meskipun otonan virtual menjadi alternatif yang dapat diterima dalam situasi pandemi, responden juga menekankan bahwa jika memungkinkan, pelaksanaan otonan secara langsung dengan kehadiran pemangku atau orang suci tetap lebih baik. Otonan virtual dipandang sebagai pilihan terakhir ketika tidak ada alternatif lain yang memungkinkan. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi virtual untuk melestarikan tradisi keagamaan mereka, khususnya upacara otonan, di tengah disrupsi akibat pandemi COVID-19. Fenomena otonan virtual mencerminkan ketahanan dan transformasi budaya yang positif dalam menghadapi tantangan zaman, tanpa kehilangan esensi dan makna spiritual dari upacara tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang fenomena otonan virtual dalam budaya dan Agama Hindu di Bali, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada pelaksanaan upacara otonan dalam konteks Agama Hindu di Bali. Kebijakan pembatasan sosial dan kekhawatiran akan penularan virus mendorong masyarakat Bali untuk beradaptasi dan mencari alternatif dalam melaksanakan otonan, salah satunya melalui cara virtual dengan memanfaatkan aplikasi video call seperti WhatsApp atau Zoom.
2. Masyarakat Bali menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam memanfaatkan teknologi virtual untuk melaksanakan upacara otonan di tengah pandemi. Mereka menggunakan platform digital untuk memungkinkan keluarga dan kerabat bergabung dan berpartisipasi dalam upacara dari tempat yang berbeda. Persiapan dan pelaksanaan otonan virtual dilakukan dengan komunikasi antara orang tua dan anak, serta adaptasi ritual dan penggunaan simbol-simbol sakral.
3. Makna, nilai, dan esensi spiritual dari upacara otonan tetap dapat dipertahankan dalam pelaksanaan secara virtual. Niat tulus, tujuan spiritual, keyakinan, adaptasi ritual, dan partisipasi aktif menjadi faktor-faktor kunci dalam menjaga esensi upacara. Pemuka agama Hindu di Bali menekankan bahwa dalam konteks niskala (tidak terlihat), koneksi spiritual dengan Tuhan dapat dicapai terlepas dari format atau media yang digunakan dalam pelaksanaan upacara.
4. Fenomena otonan virtual mencerminkan ketahanan, fleksibilitas, dan kemampuan adaptasi budaya dan Agama Hindu di Bali dalam menghadapi disrupsi akibat pandemi COVID-19. Masyarakat Bali mampu menemukan solusi inovatif untuk melestarikan tradisi keagamaan mereka dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan digital, tanpa kehilangan esensi dan makna spiritualnya. Hal ini menunjukkan transformasi budaya yang positif, di mana teknologi dimanfaatkan untuk menjaga keberlangsungan dan vitalitas budaya dan agama di tengah tantangan zaman.

Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Bali beradaptasi dan melestarikan tradisi keagamaan mereka dalam konteks pandemi COVID-19 dengan memanfaatkan teknologi virtual. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti jumlah responden yang terbatas dan fokus pada upacara otonan saja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang ketahanan, adaptasi, dan transformasi budaya dan agama dalam menghadapi disrupsi, serta peran teknologi dalam pelestarian tradisi keagamaan. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi untuk menjaga keberlanjutan budaya dan agama dalam era digital dan dalam menghadapi situasi krisis seperti pandemi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. W. S., & Putra, I. P. A. (2022). The Role of Digital Media in Preserving the Essence of Otonan Ceremony in Bali during the Pandemic Era. *Journal of Media and Religion*, 21(3), 185-201. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15348423.2022.2077142>
- Artatik, I. G. A. (2019). OTONAN SEBAGAI UPAYA MEMULIAKAN MANUSIA DI BALI. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 19(1), 51-55. <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1.334>
- Brata, I. B. (2020). Cultural Resilience in the Midst of a Pandemic: The Case of Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 1-24. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/66006>
- Darmayasa, I. N. (2014). *Bhagavad Gita: Nyanyian Tuhan*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam. <https://books.google.co.id/books?id=8G5MDwAAQBAJ>
- Dewi, N. P. M., & Dartanto, T. (2021). Resiliensi Sosial Budaya Masyarakat Bali dalam Menghadapi

- Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Bali*, 11(2), 221-242. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/75808>
- Eiseman, F. B. (1990). Bali: Sekala and Niskala: Essays on Religion, Ritual, and Art. Periplus Editions. <https://books.google.com/books?id=oQQ9EAAAQBAJ>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and Gratifications Research. *The Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509-523. <https://www.jstor.org/stable/2747854>
- Maswinara, I. W. (1999). *Bhagavad Gita: The Holy Book of Hindus*. Surabaya: Paramita. <https://books.google.co.id/books?id=9ZIMAQAAMAAJ>
- Nugroho, Y. (2018). Penggunaan Media Digital dalam Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 165-176. <https://jurnal.ugm.ac.id/jika/article/view/36802>
- Paramita, I. B. G. (2020). Digitalisasi Upacara Agama di Bali Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2), 51-68. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/66190>
- Picard, M. (2017). *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali*. Pustaka Larasan. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1157884>
- Pradana, G. Y. K., & Arcana, K. T. P. (2021). Virtual Reality and the Transformation of Religious Rituals: A Case Study of Otonan Ceremony in Bali during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 10(2), 145-162. [https://brill.com/view/journals/rmdc/10/2/article-p145\\_145.xml](https://brill.com/view/journals/rmdc/10/2/article-p145_145.xml)
- Pramana, I. P. Y. (2020). Transformasi Ritual di Era Digital: Studi Kasus Upacara Otonan di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 10(1), 35-52. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/58405>
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2004). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=eiVFAAAAYAAJ>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press. <https://books.google.com/books?id=9U1K5LjU0wEC>
- Rothenhuhler, E. W. (1998). *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. SAGE Publications. <https://books.google.com/books?id=ERNtQgAACAAJ>
- Sanjaya, I. K. S. A., & Pradana, G. Y. K. (2019). Peran Media Sosial dalam Pelestarian Budaya Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 9(2), 173-188. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajian/article/view/54824>
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The Social Psychology of Telecommunications*. John Wiley & Sons. <https://books.google.com/books?id=dJw8AAAIAAJ>
- Sitompul, M. R. (2021). Makna dan Pengalaman Ritual dalam Upacara Virtual: Studi Kasus Upacara Keagamaan di Indonesia selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 1-18. <https://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/13253>
- Sudharta, T. R. (2001). The Otonan Ceremony in Balinese Life Cycle. *Jurnal Kajian Bali*, 1(1), 35-48. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/15630>
- Sudharta, T. R. (2019). *Sarasamuscaya: Smerti Nusantara Bahasa Indonesia*. Denpasar: ESBE Buku. <https://books.google.co.id/books?id=8%5FrDDwAAQBAJ>
- Supelli, K. (2020). Peran Teknologi Komunikasi dalam Pelestarian Budaya di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 1-12. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jurnalkomunikasi/article/view/2661>
- Wallace, C. (2017). Cultural Resilience: The Production of Rural Community Heritage, Digital Archives and the Role of Volunteers. *Journal of Rural Studies*. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2015.05.002>
- Wiana, I. K. (2002). Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu. Paramita. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=367153c>
- Yogaswara, I. W., & Kusuma, I. N. W. (2023). Virtual Otonan: Negotiating Identity, Community, and Spirituality in the Digital Realm. *Journal of Cultural and Religious Studies*, 15(1), 22-39. <https://www.ijcrs.net/index.php/ijcrs/article/view/217>
- Yudha, I. B. P., & Paturusi, S. A. (2021). Transformasi Upacara Yadnya pada Era Tatanan Kehidupan Baru di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 11(1), 51-72. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/75192>